

## **Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa melalui Penerapan MPA dalam Pembelajaran PAI-BP**

Oleh Ibrahim

(Guru PAI SMP N 03 Koto Baru, Kab. Dharmasraya Prov. Sumatera Barat)

Email: [Ibrahimmustikas1s2s3@gmail.com](mailto:Ibrahimmustikas1s2s3@gmail.com).

### ***Abstrak***

Learning activities that tend to target the knowledge side while the attitudes and psikomotoric of students are forgotten. Then we need a model and or method that activates all dimensions. One of them is Market Place Activity (MPA). Where its application is able to activate the dimensions of students as a whole (knowledge, attitudes and skills). Cumulatively, there was an increase in learning activity in the first cycle as much as 20.94% from an average of 39.84% with predicate C in the pre-cycle to 60.78% with predicate B in the first cycle. Then it increased in the second cycle as much as 19.69 %, namely the percentage of 80.47% with a predicate of A (very good).

*Keywords: Learning activity, metode dan MPA .*

### **PENDAHULUAN**

Aktivitas belajar merupakan salah satu aspek dari pembelajaran yang harus menjadi perhatian para pemerhati dan praktisi. Karena ada kecendrungan Pendidikan semata-mata dilihat dari hasil belajar tanpa mempertimbangkan aktivitas belajar yang berlangsung dalam pendidikan dan pembelajaran. Pada sisi yang lain, aktivitas belajar lebih didominasi oleh sisi kognisi. Sementara aktivitas belajar merupakan interaksi dalam pembelajaran yang melibatkan seluruh elemen peserta didik baik psikomotor, kognisi, psikologis, nilai-nilai dan sebagainya. Menurut Rochman Natawijaya dalam Rusman, belajar aktif adalah suatu sistem belajar mengajar yang menekankan keaktifan siswa secara fisik, mental intelektual dan emosional guna memperoleh hasil belajar berupa perpaduan antara aspek koqnitif, akfektif dan psikomotor.<sup>1</sup>

Keutuhan dimensi kemanusiaan dalam aktivitas belajar sesungguhnya juga terlihat secara eksplisit dari rumusan pendidikan nasional dalam SISDIKNAS yaitu "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana .....untuk memiliki

---

<sup>1</sup> Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer* (Jakarta: Alfabet 2013), h.96

kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan ..Negara” .<sup>2</sup>

Konsepsi belajar aktif di atas adalah suatu keniscayaan mengingat potensi dan dimensi manusia yang sangat beragam. Seperti dalam Al-Qur'an, penyebutan manusia menggunakan berbagai istilah seperti yaitu *insān (an-nās)*, *al-basyar* dan *bani ādam*. Bahkan Baharudin menyebutkan ada 11 kunci yang dapat digunakan untuk memahami manusia yaitu *al-basyar*, *al-uns*, *al-insān*, *al-nās*, *bani adam*, *al-nufus*, *al-aql*, *al-qalb*, *al-ruh* dan *al-fathir*.<sup>3</sup> Keragaman term memberikan isyarat manusia sebagai makhluk yang berdimensi *jasmaniah*, *nafsiah (qalb, nafs dan al-aql)* dan *ruhaniyah (al-Fitrah dan al-Ruh)*.<sup>4</sup>

Maka-secara umum-terdapat tiga taksonomi manusia yaitu pengetahuan, keterampilan dan sikap.<sup>5</sup> Akan tetapi prakteknya seringkali porsi aktivitas belajar sisi kognisi dan atau *al-aql* jauh lebih banyak dari aspek yang lain. Ini tergambar dalam berbagai jurnal diantaranya;

1. Epriliana Rifanty. Dimana hasil penelitiannya menyajikan aktivitas belajar yang didominasi oleh sisi kognisi. Seperti pernyataan berikut ini:

“..... memunculkan keaktifan peserta didik karena model pembelajaran kooperatif tipe make a match melibatkan peserta didik berperan aktif untuk menemukan jawaban suatu permasalahan melalui proses berpikir dan diskusi”<sup>6</sup> (Efriliana Rifanty, 2019: 5)

2. Fitria Chasanah juga menyajikan hasil penelitiannya yang didominasi oleh sisi aktivitas kognisi. Terlihat dalam pernyataan berikut ini;

Keaktifan siswa dengan delapan indicator yang telah ditetapkan diantaranya adalah; 1) mendengar dan memperhatikan presentasi guru, 2) mencatat penjelasan guru, 3) merespon pertanyaan dan perintah

---

<sup>2</sup> Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, pasal 1.

<sup>3</sup> Baharuddin. (2007) *Paradigma Psikologi Islami; Study Elemen Psikologi dari Al-Qur'an*, . Yogyakarta:Pustaka Pelajar. cetakan ke 2, h. 2

<sup>4</sup> Ibrahim. (2013). *Metode Sufistik dalam Pembinaan Karakter Perspektif Pendidikan Islam* (Tesis) IAIN Imam Bonjol, Padang. h. 123

<sup>5</sup> Meskipun ini belum bisa diterima sepenuhnya dalam konsepsi Islam seperti dimensi sikap tidak mewakili dimensi ruhaniyah sebagaimana yang dijelaskan dalam al-Qur'an. Akan tetapi penjabaran ini dipersingkat untuk mengarahkan pemahaman tentang keutuhan dimensi dan taksonomi potensi manusia.

<sup>6</sup> Rivanti (2019) *Peningkatan Keaktifan Belajar Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match Pada Kelas V SD Muhammadiyah Condongcatur*, Journal Pendidikan SD. Vol.10 No.2, h.

guru, 4) mengajukan pertanyaan kepada guru, 5) berpartisipasi dalam diskusi kelompok, 6) mengemukakan pendapat kelompok, 7) mengerjakan soal dan lembar kegiatan dan 8) mempresentasikan hasil kerja kelompok”<sup>7</sup>

Dominasi aktivitas kognisi dalam kegiatan belajar peserta didik juga terjadi pada pelaksanaan pembelajaran PAI-BP kelas 9.1 di SMP N 03 Koto Baru Kab. Dharmasraya melalui penggunaan metode *Discovery Learning*. Sehingga memunculkan berbagai persoalan dalam pembelajaran diantaranya: 1) Menurunnya gairah belajar peserta didik apalagi pembelajaran dilaksanakan pada jam terakhir (pukul 11. 30 s/d 14.00-termasuk waktu shalat zuhur), 2) Kurangnya aktivitas psikomotorik dan sikap serta sulitnya memahami masalah dan penyelesaiannya dengan metode *discovery learning* dan 3) Sebahagian anggota kelompok belajar banyak diam dan menunjukkan ekspresi wajah letih dan kegiatan belajar yang kurang menyenangkan.

Atas dasar permasalahan di atas, maka dibutuhkan model dan atau metode pembelajaran yang mensinergiskan sisi kognisi, keterampilan dan sikap. salah satunya adalah *Market Place Activity*-selanjutnya ditulis MPA-, system market menjadi dasar MPA terkategori model pembelajaran cooperative learning.<sup>8</sup> Ini disebabkan oleh tiga hal yaitu bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa, meningkatkan kemampuan sikap penerimaan akan segala perbedaan dan keterampilan bekerja sama.<sup>9</sup> Meskipun tidak semua belajar berkelompok dapat dikategorikan kooperatif learning, karena wujud berkelompok ditandai adanya *sharing process* di dalam kelompok sehingga mewujudkan pemahaman Bersama diantara kelompok belajar.<sup>10</sup> Untuk mengetahui lebih dalam, penulis melakukan penelitian dengan judul “Peningkatan Aktivitas Belajar Peserta Didik Melalui Penerapan MPA dalam Pembelajaran PAI-BP kelas 9.1 di SMP N 03 Koto Baru.

---

<sup>7</sup> Chasanah (2017). *Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Students Teams Achievement Division)*: LIKHITAPRAJA. Jurnal Ilmiah. Fakultas Keguruan dan Pendidikan, Vol. 18 No.2 h. 55

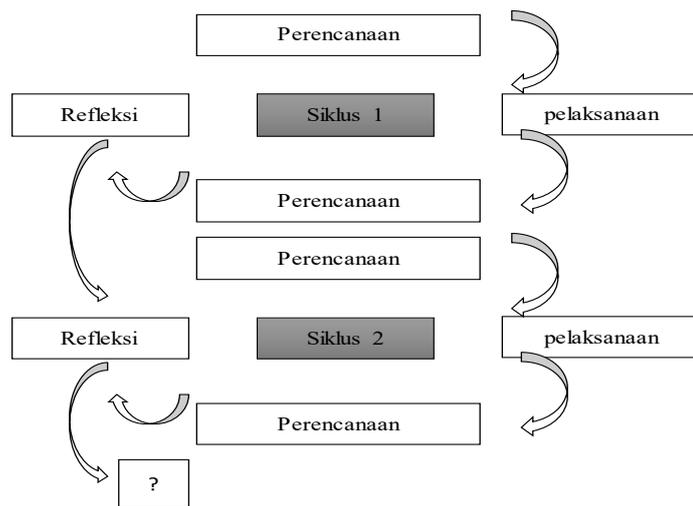
<sup>8</sup> Silberman (2006). *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung: Nusamedia. h. 50.

<sup>9</sup> Hosnan (2014). *Pendekatan Saintifiks dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21; Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013*. Bogor: Ghalia Indonesia. h. 239

<sup>10</sup> Nurdin (2016). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Perss. h. 183

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*action research*). Menurut Suharsimi Arikunto, penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa tindakan, yang dimunculkan dan terjadi dalam kelas secara bersama.<sup>11</sup> Tahapan dalam penelitian ini yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*actuating*), pengamatan (*observing*) dan refleksi (*replecting*) yang kemudian disebut dengan siklus. Adapun jumlah siklus yang telah dilakukan sebanyak 2 siklus dengan model siklusnya sebagai berikut:<sup>12</sup>



Gambar 1. Model Penelitian Tindakan Sekolah

Model siklus di atas merupakan model siklus spiral yang ditawarkan oleh Kemmis dan Taggar dalam Rochiati dengan istilah *plan, act, observe and reflect*.<sup>13</sup> Dan disadur oleh Suharsimi Arikunto dalam bukunya metode penelitian tindakan kelas yang cenderung pada perspektif kuantitatif. Adapun subjek penelitian tindakan kelas ini adalah peserta didik kelas 9.1 SMP N 03 Koto Baru, berjumlah 20 orang peserta didik (7 orang laki-laki dan 13 orang perempuan).

Sementara aktivitas belajar peserta didik yang di observasi mencakup sisi kognisi, psikomotor dan sikap, yaitu; 1) Aktivitas membaca, menghafal dan

<sup>11</sup> Suharsimi Arikunto dkk (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Rienaka Cipta. h. 3

<sup>12</sup> Arikunto. (2012). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara. h. 114

<sup>13</sup> Wiriattmadja. (2009), *Metode Penelitian Tindakan Kelas; Untuk Meningkatkan Kinerja Guru dan Dosen*. Bandung: Rosydakarya. cet. Ke 8, h. 66

meyimak pembelajaran dari guru, 2) Menelusuri informasi dalam menuntaskan kerja kelompok, 3) Menalar pengetahuan baik bertanya, memberi jawaban dan mendiskusikan jawaban, 4) Menunjukkan wajah ceria dan semangat dalam pembelajaran, 5) Menunjukkan perilaku menghargai pendapat dan mengakui kelebihan teman, 6) Kecepatan menyelesaikan tugas kelompok, 7) Aktivitas membentuk kelompok dalam pembelajaran dan 8) Aktivitas dalam kegiatan mengunjungi dan menerima kelompok lain.<sup>14</sup>

Analisis data dengan menggunakan rumus sesuai objeknya:

1. Keaktifan peserta didik

Analisis data observasi keaktifan siswa di olah dengan rumus sebagai berikut:

**Tabel. 1: pengolahan nilai keaktifan siswa.**

Keaktifan Personal peserta didik	Keaktifan Komulatif kelas
$\text{NKP} = \frac{\text{NCP} \times 100}{\text{NM}} = \dots\dots$ <p>Keterangan rumus:            NKP: Nilai keaktifan peronal peserta didik            NCP: nilai capaian perolehan            NCM : Nilai capaian maksimal (8x4=32)</p>	$\text{NKK} = \frac{\text{NCK}}{\text{JPD}} = \dots\dots$ <p>Keterangan rumus:            NKK: Nilai keaktifan kelas            NCK : nilai capaian kelas            JPD : Jumlah peserta didik (20 orang)</p>

Sementara untuk pengolahan keaktifan peraktivitas atau setiap aspek aktivitas menggunakan rumus:

$$\text{NAA} = \frac{\text{NCA} \times 100}{\text{NM}}$$

Keterangan: 1. NAA: Nilai Aspek aktivitas

2. NCA: Nilai capai aktivitas

3. NM: Nilai aspek aktivitas maksimal yaitu 80, pengalihan rentang nilai tertinggi dikali jumlah siswa (4x20=80).

Adapun interval untuk penentuan prediketnya adalah

**Tabel.2: interval dan prediketnya.**

Nilai	Prediket	Keterangan Nilai
0-20	E	Sangat kurang aktif
20,1-40	D	Kurang aktif

<sup>14</sup> Aktivitas belajar ini disusun dengan mempertimbangkan aspek kognisi, psikomotor dan sikap peserta didik dan model dan atau metode MPA. Dengan mengacu berbagai pandangan para ahli yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini.

40,1-60	C	Cukup aktif
60,1-80	B	Aktif
80,1-100	A	Sangat Aktif

2. Pelaksanaan pembelajaran oleh peneliti, terlihat dalam table berikut:

**Tabel.3 : Pengolaan nilai pelaksanaan PBM.**

Pengolahan Nilai Pelaksanaan $NG = \frac{NC \times 100}{NM}$ Keterangan rumus: NG: Nilai Guru NC: nilai capaian guru NM: Nilai capaian maksimal (25x4=100) 25: jumlah aktivitas guru yang diobservasi	interval penilaian		
	<b>Nilai</b>	<b>Prediket</b>	<b>Keterangan Nil</b>
	0-20	E	Sangat kurang baik
	20,1-40	D	Kurang baik
	40,1-60	C	Cukup baik
	60,1-80	B	Baik
	80,1-100	A	Sangat Baik.

Semua model analisis data di atas sebenarnya diformulasikan kembali

dari rumusan yang ditawarkan oleh Anas Sudijono, yaitu  $P = \frac{F}{N} \times 100\%$  <sup>15</sup>

Sementara rentang pemberian nilai dari setiap aspek aktivitas belajar dan pelaksanaan model dan atau metode MPA yang diobservasi menggunakan rentang 0-4 sehingga dapat di konversikan ke dalam angka. Selanjutnya hipotesis tindakan dianggap telah tercapai, jika peningkatan aktivitas berada pada prediket nilai B ( rentang intervalnya diangka 61 s/d 80. Berikut rentang interval dan prediketnya:

**Table.4: Interval dan prediket keaktifan belajar peserta didik**

Nilai	Prediket	Keterangan Nilai
0-20	E	Sangat kurang aktif
2,1-40	D	Kurang aktif
40,1-60	C	Cukup aktif
60,1-80	B	Aktif
80,1-100	A	Sangat Aktif

## HASIL PENELITIAN

Pada pelaksanaan pembelajaran pra siklus dengan menggunakan metode *Discovery Learning* di dapatkan tingkat keaktifan belajar dengan prediket B sebanyak 2 orang atau 10 %, C sebanyak 5 orang atau 25 % dan D sebanyak 13 orang atau 65 %. Selanjutnya rata-rata prediket keaktifan peserta didik secara

<sup>15</sup> Sudijono. (1997). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada. h. 125.

klasikal atau komulatif adalah berprediket D (kurang aktif) dengan nilai 38,44. Sementara persentase setiap aktivitas dengan prediket A dan B tidak atau 0%, untuk prediket C sebanyak 4 aspek (nomor 3,5, 7 dan 8) dengan persentase 50 % dan prediket D sebanyak 4 aspek (nomor 1,2, 4 dan 6) dengan persentase 50 %

Dengan demikian, nilai C sebagai nilai keaktifan komulatif kelas berada pada deskripsi "cukup aktif". Ini dapat diterima, karena *discovery learning* adalah salah satu pembelajaran kooperatif learning yang menitik beratkan pada pengembangan nalar berpikir tingkat tinggi peserta didik, bukan membangun keaktifan belajar peserta didik yang utuh.

Setelah dilakukan pembelajaran menggunakan model dan atau metode MPA pada siklus I didapatkan persentase keaktifan belajar peserta didik dengan kategori A sebanyak 3 orang atau 15 %, B sebanyak 8 orang atau 40 %, dan Kategori C sebanyak 8 orang atau 40 % dan 4) Kategori D sebanyak 1 orang atau 5 %.

Selanjutnya rata-rata prediket keaktifan peserta didik secara klasikal atau komulatif adalah berprediket B (aktif, dengan nilai 60,78). Sementara hasil akhir prediket setiap aspek aktifitas yaitu 1) Jumlah prediket B adalah 4 aspek (nomor 2, 3, 5, dan 7) dengan persentase 50%, 2) Jumlah prediket C adalah 4 aspek (nomor 1, 4,6 dan 8) dengan persentase 50 % dan 3) Rata-rata keaktifan siswa pada 8 aspek adalah 60,78.

Sementara hasil pengamatan terhadap pelaksanaan model pembelajaran MPA oleh peneliti yaitu; 1) Aspek kegiatan pembelajaran dengan prediket angka 4 sebanyak 21 aspek kecuali aspek no 4, 10, 11 dan 19 dengan persentase 84 %, 2) Aspek kegiatan pembelajaran dengan nilai 3 sebanyak 4 aspek yaitu aspek no 4, 10, 11 dan 19 dengan persentase 16 % dan 3) Sementara aspek kegiatan pembelajaran dengan nilai angka 0,1 dan 2 tidak ada

Beranjak dari data hasil observasi, dilakukan refleksi dengan beberapa tindakan sebagai berikut:

1. Telah terjadi peningkatan aktivitas pembelajaran jika dibandingkan dengan pembelajaran prasiklus. Ini dapat dilihat pada perbandingan berikut ini

**Table.5: Perbandingan peningkatan aktivitas belajar prasiklus dan siklus I**

No	Aspek	Pra siklus	Siklus 1
1.	Kategori aktivitas belajar siswa dengan prediket A	Tidak ada atau 0 %	3 orang atau 15 %.
2.	Kategori aktivitas belajar siswa dengan prediket B	2 orang atau 10 %.	8 orang atau 40 %.
3.	Kategori aktivitas belajar siswa dengan prediket C	5 orang atau 25 %	8 orang atau 40 %
4.	Kategori aktivitas belajar siswa dengan prediket D	13 orang atau 65 %	1 orang atau 5 %.
5.	Prediket keaktifan komulatif kelas	C dengan nilai 39,84	B dengan nilai 60,78

Artinya terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa sebanyak 15% dikategori prediket A, 30% dikategori diprediket B, 15% dikategori prediket C dan penurunan persentase pada kategori D sebanyak 60 %. Secara komulatif kelas terjadi peningkatan sebanyak 20,94 %. Sementara peningkatan prediket aspek aktivitas belajar, ini terlihat dalam perbandingan berikut ini.

**Tabel.6: Perbandingan peningkatan prediket aspek-aspek aktivitas belajar pra Siklus dan siklus 1**

No	Aspek	Pra siklus	Siklus 1
1	Aspek aktivitas belajar dengan prediket B atau 3	-	4 aspek atau 50 %.
2	Aspek aktivitas belajar dengan prediket C atau 2	4 aspek atau 50 %	4 aspek atau 50 %
3	Kategori dengan prediket D atau 1	4 aspek atau 50 %	-
4.	Prediket aspek keaktifan kelas	C dengan nilai 39,84	B dengan nilai 60,78

Telah terjadi peningkatan aspek aktivitas belajar diprediket B sebanyak 37,5 % dan penurunan prediket D sebanyak 50 %. Begitu juga pada rata-rata nilai komulatif aspek mengalami peningkatan sebanyak 20,94. Peningkatan pembelajaran sudah mencapai standard yang ditetapkan yaitu kategori B secara klasikal, akan tetapi di angka yang masih pertanyakan yaitu 60,78. Hal ini disebabkan oleh banyak hal diantaranya adalah a) Perubahan pola belajar baru, yang mensenergiskan aktivitas sikap, pengetahuan dan keterampilan berdampak pada kesiapan penyesuaian dengan pola baru, b) Pemberian kesempatan penyajian hasil kerja kelompok di depan kelas hanya pada kelompok terbaik dan c) Kegiatan bimbingan dalam PBM yang belum maksimal

(pembimbingan hafalan ayat ) dengan pola cepat.

Dengan mengacu pada tiga hal diatas, maka penerapan model dan atau metode *MPA* dilanjutkan pada siklus ke 2 untuk dapat melihat ketercapaian peningkatan sesuai standar yang ditetapkan. Meskipun prediket sudah B/aktif, namun angka prediketnya masih belum menunjukkan kestabilan/kebakuan.

Pada siklus ke 2, terjadi peningkatan aktivitas belajar peserta didik dalam 3 kategori yaitu a) Kategori A sebanyak 10 orang atau 50%, b)Kategori B sebanyak 9 orang atau 45 % dan c) Katebori C sebanyak 1 orang atau 5 %. Selanjutya prediket keaktifan peserta didik secara klasikal atau komulatif adalah berprediket A (sangat aktif, dengan nilai 80,47). Sementara hasil akhir aktivitas belajar yang diamati yaitu: a) Jumlah aspek aktivitas belajar dengan prediket A sebanyak 3 yaitu aspek 1, 2, 4, dan 5. Dengan persentasenya adalah 37, 50% dan b) Jumlah aspek aktivitas belajar dengan prediket keaktifan B sebanyak 5 yaitu aspek nomor 3, 6, 7 dan 8 dengan persentase 50 %.

2. Kemampuan guru dalam melaksanakan metode berada di prediket A (sangat Baik) artinya guru sangat memahami dan mampu melaksanakan model dan atau metode *MPA*. Selanjutnya persentase pelaksanaan model dan atau metode *MPA* oleh peneliti berdasarkan observer teman sejawat sebagai berikut; a) aspek kegiatan pembelajaran dengan prediket angka 4 sebanyak 22 aspek kecuali aspek no 10, 11 dan 19 dengan persentase 88 % dan b) aspek kegiatan pembelajaran dengan nilai 3 sebanyak 4 aspek yaitu aspek no 10, 11 dan 19 dengan persentase 12 %.

Beranjak dari data hasil observasi pada siklus kedua diatas dapat disimpulkan sebagai hasil refleksi yaitu

1. Telah terjadi peningkatan aktivitas pembelajaran jika dibandingkan dengan pembelajaran siklus I. Ini dapat dilihat pada perbandingan berikut ini

**Tabel.7: Perbandingan peningkatan aktivitas belajar siklus 1 dan 2**

No	Aspek	Siklus I	Siklus II
1	Kategori aktivitas belajar siswa dengan prediket A	3 orang atau 15 %.	10 orang atau 41,67%.

2	Kategori aktivitas belajar siswa dengan prediket B	8 orang atau 40 %.	9 orang atau 58,33 %.
3	Kategori aktivitas belajar siswa dengan prediket C	8 orang atau 40 %	1 orang atau 5 %
4	Kategori aktivitas belajar siswa dengan prediket D	1 orang atau 5 %.	-
5	Prediket keaktifan komulatif kelas	B dengan nilai 60,78	A dengan nilai 80,47

Maka telah terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa sebanyak 26,67 % diprediket A, 18,33 % diprediket B serta terjadi penurunan diprediket C sebanyak 35 % dan 5 % diprediket D. Begitu juga dengan persentase prediket keaktifan komulatif kelas sebanyak 19,69%. Peningkatan juga terjadi pada prediket aspek aktivitas belajar dengan perbandingan sebagai berikut;

**Tabel.8: Perbandingan peningkatan prediket aspek-aspek aktivitas belajar Siklus 1 dan 2**

No	Aspek	Siklus 1	Siklus II
1	Aspek aktivitas belajar dengan prediket A	-	4 aspek atau 50 %
2	Aspek aktivitas belajar dengan prediket B atau 3	4 aspek atau 50 %.	4 aspek atau 50 %
3	Aspek aktivitas belajar dengan prediket C atau 2	4 aspek atau 50 %	-
3	Kategori dengan prediket D atau 1	-	
4.	Rata-rata prediket keaktifan semua aspek	B dengan nilai 60,78	A dengan nilai 80,47.

2. Peningkatan aktivitas belajar siswa telah diatas standar -B-yaitu A (sangat aktif) meskipun dengan nilai sedikit diatas standar yaitu 80, 47.
3. Kemampuan guru dalam melaksanakan metode berada di prediket A (sangat Baik) dengan angka 97 (terjadi peningkatan 1 angka dari siklus satu yaitu 96) artinya guru sangat memahami dan mampu melaksanakan serta melakukan upaya peningkatan kemampuan penerapan model dan atau metode MPA.

Mengacu pada hasil refleksi, maka penerapan model dan atau metode MPA dapat dihentikan karena pelaksanaan model dan atau metode MPA telah meningkatkan aktivitas belajar siswa sedikit di atas standar yaitu 80,47 dengan prediket sangat aktif.

## **PEMBAHASAN**

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, setiap pelaksanaan siklus selalu diakhiri refleksi, agar menemukan persoalan dan solusi mengatasinya. Model dan atau metode MPA ini mampu meningkatkan keaktifan belajar peserta didik secara utuh. Ini terlihat pada tabel berikut ini;

**Tabel.9: perbandingan prediket keaktifan belajar prasiklus-siklus II**

No	Aspek	Pra siklus	Siklus 1	Siklus II
1	Kategori prediket aktivitas A	-	3 orang atau 15 %.	10 orang atau 41,67%.
2	Kategori prediket aktivitas B (aktif)	1 orang atau 8,33 %	8 orang atau 40 %.	9 orang atau 58,33 %.
3	Kategori prediket aktivitas C (cukup aktif)	4 orang atau 33,33 %	8 orang atau 40 %	1 orang atau 5 %
4	Kategori prediket D (kurang aktif)	7 orang atau 58,33 %	1 orang atau 5 %.	-
5.	Prediket keaktifan kelas	D dengan nilai 39,84	B dengan nilai 60,78	A dengan nilai 80,47

Maka telah terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa di siklus 1 sebanyak 15% dikategori prediket A, 31,67% dikategori prediket B, 6,67% dikategori prediket C dan penurunan persentase pada kategori D sebanyak 53,33 % dibandingkan pada prasiklus. Selanjutnya pada siklus II juga terus mengalami peningkatan aktivitas belajar siswa sebanyak 26,67 % diprediket A, 18,33 % diprediket B serta terjadi penurunan diprediket C sebanyak 35 % dan 5 % diprediket D. Adapun rata-rata prediket keaktifan komulatif siswa kelas 9.1 juga meningkat dari prediket C (nilai 39,84) di prasiklus, meningkat ke prediket B (nilai 60,78) di siklus I dan meningkat lagi ke prediket A (nilai 80,47). Artinya terjadi peningkatan di siklus I sebanyak 20,94 % dan 19,69% di siklus II.

Peningkatan prediket juga dapat diketahui dari prediket aspek aktivitas belajar siswa dari 8 aspek, ini terlihat dalam table di bawah ini.

**Tabel.10: Perbandingan prediket aspek aktivitas belajar prasiklus-siklus II**

No	Aspek	Pra siklus	Siklus 1	Siklus II
1	Aspek aktivitas belajar dengan prediket A atau 4	-	-	4 aspek atau 50 %
2	Aspek aktivitas belajar dengan prediket B atau 3	1 aspek atau 12,5 %	4 aspek atau 50 %.	4 aspek atau 50 %

3	Aspek aktivitas belajar dengan prediket C atau 2	6 aspek atau 75 %	4 aspek atau 50 %	-
4	Kategori dengan prediket D atau 1	1 aspek atau 12,5 %	-	-
5.	Rata-rata prediket semua aspek aktivitas belajar	C dengan nilai 39,84	B dengan nilai 60,78	A dengan nilai 80,47

Peningkatan rata-rata prediket semua aspek aktivitas belajar terus mengalami peningkatan dari pra siklus, siklus I hingga siklus II. Prediket C atau cukup aktif dengan nilai 49,99 pada pra siklus meningkat ke prediket B atau aktif dengan nilai 60,60,63 di siklus I dan meningkat lagi di siklus II dengan prediket A atau sangat aktif di nilai 80,47

Adapun aspek keaktifan belajar yang dilihat adalah 1) Aktivitas membaca, menghafal dan meyimak pembelajaran dari guru, 2) Aktivitas menelusuri informasi dalam menuntaskan kerja kelompok, 3) Aktivitas menalar pengetahuan baik bertanya, memberi jawaban dan mendiskusikan jawaban, 4) Menunjukkan wajah ceria dan semangat dalam pembelajaran, 5) Menunjukkan perilaku menghargai pendapat dan mengakui kelebihan teman, 6) Aktivitas dalam kecepatan menyelesaikan tugas kelompok, 7) Aktivitas membentuk kelompok dalam pembelajaran dan 8) mengunjungi dan menerima kelompok lain

Aspek-aspek keaktifan belajar di atas mewakili sisi pengetahuan, sikap dan keterampilan. Sisi pengetahuan di tunjukan oleh aspek 1 sampai 3, sisi sikap ditunjukkan aspek 4 dan 5 sedangkan sisi keterampilan di tunjukan aspek 6 sampai 7 dari aktifitas belajar di atas.

Maka dapat dibandingkan dengan aspek keaktifan belajar yang disajikan oleh peneliti lain seperti Fitria Chasanah, yang terlihat dalam pernyataan berikut ini;

“Keaktifan siswa pada saat belajar kelompok diamati dengan delapan indicator yang telah ditetapkan diantaranya adalah; 1) mendengar dan memperhatikan presentasi guru, 2) mencatat penjelasan guru, 3) merespon pertanyaan dan perintah guru, 4) mengajukan pertanyaan kepada guru, 5) berpartisipasi dalam diskusi kelompok, 6) mengemukakan pendapat kelompok, 7) mengerjakan soal dan lembar kegiatan dan 8) mempresentasikan hasil kerja kelompok”<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> Chasanah. (2017), *Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Students Teams Achievement Division): LIKHITAPRAJA*. Jurnal Ilmiah. Fakultas Keguruan dan Pendidikan, Vol. 18 No.2. h. 55

Dengan demikian model dan atau metode MPA dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa pada pembelajaran PAI-BP kelas 9.1 SMP N 03 Koto Baru, Kab. Dharmasraya. Ini sesuai dengan pandangan Melvin bahwa model dan atau metode MPA adalah sebuah metode yang berbasis *active learning* dimana peserta didik aktif mencari dan mengumpulkan pengetahuan dari satu kelompok ke kelompok lain- saling belajar atau `jual beli` pengetahuan serta kerjasama antar peserta didik. Sehingga MPA akan menambah tingkat aktivitas peserta didik dalam belajar.<sup>17</sup>

### **SIMPULAN DAN SARAN**

Simpulannya adalah 1) Penerapan MPA dalam pembelajaran PAI-BP dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Peningkatan aktivitas belajar siswa di siklus 1 sebanyak 15% dikategori prediket A, 31,67% dikategori prediket B, 6,67% dikategori prediket C dan penurunan persentase pada kategori D sebanyak 53,33 % dibandingkan pada prasiklus. Selanjutnya pada siklus II juga terus mengalami peningkatan aktivitas belajar siswa sebanyak 26,67 % diprediket A, 18,33 % diprediket B serta terjadi penurunan diprediket C sebanyak 35 % dan 5 % diprediket D dibandingkan siklus I. dan 2) Penerapan MPA dalam pembelajaran PAI-BP kelas 9.1 oleh peneliti mendapatkan prediket sangat baik di kedua siklus dengan nilai 96 di siklus I dan 97 di siklus II. Penerapannya ditunjang dengan metode hafalan dan mind mapping serta berbagai keterampilan lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka peneliti menyarankan kepada 1) Para guru, Dianjurkan untuk menggunakan model dan atau MPA dalam pembelajaran yang menginginkan peningkatan aktivitas belajar siswa secara utuh dan penerapannya perlu disokong oleh metode dan keterampilan penunjang, 2) Peneliti lain. Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar pertimbangan melakukan pengembangan dan penelitian lanjutan

### **DAFTAR PUSTAKA**

Al-Quran dan terjemahan

---

<sup>17</sup> Silberman. (2006). *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung: Nusamedia.h. 50

- Arikunto, Suharsimi. (2012). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Baharuddin. (2007). *Paradigma Psikologi Islami; Study Elemen Psikologi dari Al-Qur'an*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar.cetakan ke 2.
- Chasanah, Fitria. (2017). *Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Students Teams Achievement Division): LIKHITAPRAJA*. Jurnal Ilmiah. Fakultas Keguruan dan Pendidikan, Vol. 18 No.2
- Hosnan, M. (2014). *Pendekatan Saintifiks dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21; Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013*. Bogor:Ghalia Indonesia.
- Ibrahim. (2013). *Metode Sufistik dalam Pembinaan Karakter Perspektif Pendidikan Islam* (Tesis). IAIN Imam Bonjol, Padang.
- Nurdin,Syafruddin. (2016). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Perss.
- Rivanti,Efriliana. (2019). *Peningkatan Keaktifan Belajar Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match Pada Kelas V SD Muhammadiyah Condongcatur: Journal Pendidikan SD*, tahun 2019. Vol.10 No.2.
- Rusman. (2013). *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer*. Jakarta: Alfabet 2013.
- Sudijono, Anas. (1997). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Suharsimi Arikunto dkk. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Rienaka Cipta.
- Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.
- Silberman, Melvin L. (2006). *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung: Nusamedia.
- Wiriatmadja, Rochiati. (2009). *Metode Penelitian Tindakan Kelas; Untuk Meningkatkan Kinerja Guru dan Dosen*. Bandung: Rosydakarya.